Bab Termasuk dari Syirik Memakai *Al Halqoh* (Sesuatu yang Dilingkarkan di Tubuh) dan Benang dan yang Semisal Keduanya untuk Mengangkat *Bala'*(Petaka) atau Menolaknya

Sebagian manusia meyakini bahwa ada benda yang dapat menangkal *'ain*(1) atau menangkal jin. Benda-benda tersebut disebut sebagai *tamimah* atau sering diistilahkan dengan jimat, yaitu segala sesuatu yang digantungkan (*al halqoh*) baik pada tubuhnya maupun selainnya, atau anak kecil, atau binatang untuk mendatangkan manfaat atau menghilangkan *madharat*. *Tamimah* bisa berupa benang, keris, batu-batuan, dan sebagainya. Memakai *al halqoh* dan benang di tubuh, atau yang semisal keduanya merupakan salah satu perbuatan syirik apabila ditujukan untuk mengangkat petaka atau menolak petaka. Yang dimaksud dengan mengangkat petaka adalah petaka tersebut telah menimpanya atau telah terjadi kemudian ia menggantungkan *tamimah*, sedangkan menolak petaka artinya menangkal sebelum terjadi yaitu dengan menggantungkan *tamimah*. Hal tersebut berbahaya karena termasuk perbuatan syirik.

Allah *'azza wa jalla* berfirman dalam QS Az Zumar: 38:

ۚ قُلۡ أَفَرَءَيۡتُم مَّا تَدۡعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ إِنۡ أَرَادَنِيَ ٱللَّهُ بِضُرٍّ هَلۡ هُنَّ كَٰشِفَٰتُ ضُرِّهِۦٓ

*Artinya: "...Katakanlah kepada mereka (wahai Nabi/Rasul)(2): "Maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan kemadharatan kepadaKu, Apakah berhala-berhalamu itu dapat menghilangkan kemadharatan itu?...***(QS. Az Zumar: 38)**

Jika Allah *'azza wa jalla* menghendaki akan suatu bahaya, apakah sesembahan tersebut mampu menyingkap bahaya? Tidak sama sekali. Bahkan mereka (sesembahan-sesembahan dari selain Allah) tidak pernah menciptakan lalat sekalipun dan tidak akan selama-lamanya. Kalau ada lalat yang merampas sesuatu dari mereka, maka mereka tidak

mampu menyelamatkan apa yang dirampas oleh lalat tersebut. Jika ada yang meminta dan menyandarkan diri kepada selain Allah, maka ia adalah sebodoh-bodohnya manusia.

Dari ‘Imran bin Hushain *radhiyallahu ‘anhu*, sesungguhnya Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* melihat seorang laki-laki yang di tangannya ada sesuatu yang dilingkarkan dari tembaga, maka beliau *shallallahu ‘alaihi wasallam* bertanya: *“Apa ini?”*. Laki-laki tersebut berkata: *“Ini sesuatu yang melindungi dari penyakit yang melemahkan.”* Maka Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda: *“Tanggalkan lingkaran ini, sesungguhnya sesuatu yang melingkar di tanganmu tidak akan menambah kepadamu melainkan kelemahan saja. Sesungguhnya jika engkau mati dalam keadaan benda itu masih melingkar di tanganmu, maka engkau akan menjadi orang yang tidak beruntung selamanya.”* ***(HR. Ahmad dengan sanad la ba’sa bihi, dishahihkan oleh Ibnu Hibban dan Al Hakim, Adz Dzahabi)***

Dan baginya pula dari ‘Uqbah bin ‘Amr *radhiyallahu ‘anhu*[3] secara *marfu’* (diambil dari ucapan Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam*: *“Barangsiapa menggantungkan sebuah tamimah, maka Allah tidak akan memberikan kesempurnaan kepadanya selamanya dan barangsiapa yang menggantungkan wad’ah*[4]*, maka Allah tidak akan membiarkannya.”* ***(HR. Ibnu Hibban, Al Hakim, Adz Dzahabi dengan sanad shahih, Al Baihaqi, Imam Ahmad, Abu Ya’la, dan Ath Thabrani tetapi didhaifkan oleh Syaikh Al Albani rahimahullahu dalam Ash Shahihah 1/810)***

Dan dalam sebuah riwayat: *“Barangsiapa menggantungkan sebuah tamimah, sungguh ia telah berbuat syirik.”* ***(HR. Ibnu Hibban, Al Hakim dan dishahihkan oleh Syaikh Al Albani rahimahullahu dalam Ash Shahihah 1/492)***

Berkata Abu Hatim *radhiyallahu ‘anhu* dari Hudzaifah *radhiyallahu ‘anhu*: “Sesungguhnya beliau (Hudzaifah) melihat seorang laki-laki yang di tangannya dilingkarkan benang untuk mengobati *al humma*[5], maka beliau memutuskannya kemudian membacakan ayat dalam Al Qur’an yaitu QS. Yusuf: 106:

وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُم بِٱللَّهِ إِلَّا وَهُم مُّشْرِكُونَ ﴿١٠٦﴾

Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembahan-sembahan lain).” ***(HR. Ibnu Hatim)***

Perbuatan memakai *al halqoh* dan benang di tubuh, atau yang semisal keduanya bisa termasuk syirik besar atau syirik kecil.

1. Termasuk syirik besar apabila pelakunya meyakini bahwa apa yang digantungkan atau dilingkarkan dapat menghilangkan atau menolak *bala'*. Mengapa termasuk syirik besar? Karena ia telah menetapkan rububiyyah kepada yang selain Allah subhanahu wata'ala.
2. Termasuk syirik kecil apabila pelakunya meyakini bahwa apa yang digantungkan atau dilingkarkan hanya sebab dan ia masih meyakini bahwa yang mendatangkan *madharat* atau menolaknya hanyalah Allah *'azza wa jalla*. Mengapa termasuk syirik kecil? Karena ia menjadikan sesuatu yang bukan sebab sebagai sebab sehingga dikhawatirkan mengantarkan kepada syirik besar.

Perbuatan memakai *al halqoh* dan benang di tubuh, atau yang semisal keduanya ini tidak ada syariatnya bahkan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* melarangnya.

Beberapa permasalahan yang dijelaskan dalam bab ini:

1. ***Ancaman yang keras mengenai memakai al halqoh atau benang atau yang semisal keduanya dengan tujuan untuk menangkal atau menghilangkan petaka.***

   Terkait dengan masalah sebab, ada tiga hal yang perlu diperhatikan:

   - Tidak boleh seseorang menjadikan sesuatu sebagai sebab kecuali telah ditetapkan oleh Allah, baik itu sebab *syar'i* maupun lewat sesuatu yang berdasarkan pengalaman atau penelitan ilmiah (sebab *qodari*)
   - Tidak oleh bersandar atau menggantungkan kepada sebab baik sebab *syar'i* maupun sebab *qodari*

     Misal: bacaan ayat Al Qur'an atau do'a Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* sebagai obat (sebab *syar'i*) dan obat pencahar untuk melancarkan pencernaan (sebab *qodari*), maka tidak boleh menyandarkan kepada sebab tersebut karena tidak boleh menyandarkan kepada selain Allah.
   - Hendaknya ia tahu sebab yang ia lakukan, maka akibatnya berlaku hanya dengan kehendak Allah.

     Ibnul Qoyyim *rahimahullahu* berkata, "Sebab yang paling sempurna adalah sebab dari Allah, sebab dari segala sebab adalah kehendak Allah."

Jadi, jangan bersandar pada sebab atau pelaku sebab tetapi bersandarlah pada Allah. Sebab hanyalah sarana dan semuanya terkait dengan kehendak Allah.

Terkait sebab di kalangan manusia, terdapat tiga golongan:

- Orang yang menolak hukum sebab dan akibat karena menolak hukum Allah, yaitu kelompok *Jabriyyah, Al Asy'ariyyah*. Keyakinan ini diingkari oleh akal dan naluri.
- Orang yang berlebihan dalam menetapkan sebab, yaitu *Sufiyyah*, *ahlulkhurafat*.
- Orang yang menetapkan sebab sesuai dengan apa yang ditetapkan Allah dan Rasul-Nya, yaitu golongan *muwahhid*.

Lantas, bagaimana mengetahui sesuatu adalah sebab?

- merujuk pada Al Qur'an dan Al Hadits (sebab *syar'i*)
- mengembalikan pada ketentuan Allah yang berlaku di dunia ini yaitu dengan pengalaman atau penelitian (sebab *qodari*). Namun, sebab *qodari* harus memiliki pengaruh nyata hubungan antara sebab dan akibatnya.

  Contoh: makan menjadikan kenyang berdasarkan pengalaman, pengaruhnya nyata, dan keterkaitannya kuat.

Terkadang suatu sebab merupakan sebab *syar'i* dan sebab *qodari*, misalnya: khasiat madu sebagai obat (pen). Demikian pula terdapat sebab yang bukan sebab *syar'i* dan bukan pula sebab *qodari*, misalnya menggantungkan *tamimah* untuk menghilangkan demam. Apa keterkaitan antara yang digantungkan dengan hilangnya penyakit demam? Tidak ada. Membuat sayur lodeh untuk menolak *bala'*, apa hubungan antara sayur dengan tertolaknya musibah? Tidak ada. Ia berarti telah menjadikan sesuatu yang bukan sebab sebagai sebab.

Lantas, berdasarkan pengalaman orang yang memakai jimat mengaku menjadi sehat tetapi setelah dilepas ia menjadi sering sakit. Apa jawabannya? Syarat sesuatu boleh dijadikan sebagai sebab adalah pengaruhnya nyata dan keterkaitannya kuat sehingga dalam hal ini jelas-jelas tidak ada pengaruh dan keterkaitan antara jimat dan kesehatan. Namun, keyakinan atau kekuatan jiwa seseorang akan memberikan pengaruh atau sugesti (misalnya terhadap kesehatan)

sehingga jiwa yang kuat ini menyebabkan sesuatu yang digantungkannya dianggap mengakibatkan apa yang diharapkan.

2. ***Shahabat seandainya meninggal dalam keadaan masih menggantungkan sesuatu di tubuhnya, maka ia tidak akan beruntung. Syahid ucapan shahabat: "Sesungguhnya syirik kecil lebih bahaya dari dosa-dosa besar."***

Berkata Abdullah ibn Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*, *"Jika aku bersumpah dengan nama Allah dengan sumpah dusta (dalam keadaan aku dusta) lebih aku sukai daripada bersumpah dengan nama selain Allah walaupun dengan sumpah yang jujur (dalam keadaan aku jujur)."*

Bersumpah dengan nama Allah merupakan dosa besar sedangkan bersumpah dengan nama selain Allah merupakan syirik kecil. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Barangsiapa bersumpah dengan nama selain Allah, maka ia telah berbuat syirik."* **(HR. Ahmad 1/413-414 dengan sanad shahih)**

Dari Abdullah ibn Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*, beliau berkata, *"Sungguh jika aku bertemu Allah dalam keadaan membawa banyak dosa-dosa besar lebih aku sukai daripada membawa satu dosa syirik."*

Namun, bukan berarti para salaf suka terhadap dosa-dosa besar atau kemaksiatan tetapi hanya menunjukkan urusannya lebih ringan daripada dosa syirik.

3. ***Bahwa tidak diberi udzur dengan sebab kebodohan.***

Tidak semua kebodohan itu diberi *udzur* (dimaafkan oleh Allah) karena kebodohan itu ada dua:

- kebodohan yang pemiliknya diberi *udzur* oleh Allah, yaitu kebodohan yang tidak lahir dari kecerobohan, kelengahan, dan pengabaian.

  Contoh: orang yang tinggal jauh dari *'ulama*, dari dakwah Islam sehingga tidak/jarang mendengar syiar Islam sehingga tidak ada faktor yang mendorongnya untuk bertanya, maka diberi *udzur*.
- kebodohan yang pemiliknya tidak diberi *udzur* oleh Allah, yaitu kebodohan yang lahir dari kecerobohan, kelengahan, dan pengabaian.

  Contoh: orang yang tinggal di lingkungan Islam, ada *'ulama* dan sarana dakwah tetapi tidak terbetik di hatinya untuk mempelajari Islam ataupun bertanya, maka

ini termasuk kebodohan yang lahir dari kecerobohan, kelengahan, dan pengabaian.

4. ***Bahwa sesuatu yang digantungkan atau dilingkarkan pada tubuh yang diniatkan untuk menolak/menangkal atau menghilangkan bala', tidak akan bermanfaat di dunia bahkan akan membahayakan, sebagaimana sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: "Yang demikian itu tidak akan menambah kepadamu melainkan kelemahan saja."***

    Lantas, bagaimana agar menjadi kuat? Bertaqwalah kepada Allah. Barangsiapa bersandar kepada sesuatu yang kuat, maka dia akan kuat dan barangsiapa bersandar kepada sesuatu yang lemah, maka dia akan lemah. Oleh karena itu, seorang *muwahhid* adalah seorang yang pemberani, tidak takut terhadap jin, sihir, dan apa-apa yang ada di dunia ini karena ia bersandar pada yang Mahakuat yaitu Allah. Orang mukmin tidak menoleh sedikitpun kepada yang selain Allah (artinya tidak takut kepada yang selain Allah). Jin tidak bisa membahayakan kita ataupun memberikan manfaat kecuali dengan izin Allah. Orang yang tidak mengenal tauhid, ia akan dibuat cemas, takut bahkan kepada sesuatu yang kecil sekalipun.

5. ***Pengingkaran yang keras terhadap orang yang berbuat seperti itu.***

    Tidak selamanya dakwah atau teguran itu dengan lemah-lembut. Jika perbuatan syirik itu terjadi, maka hukum asalnya adalah ditegur dengan keras agar tegurannya diberi perhatian dan pelakunya tidak akan mengulanginya. Sebagaimana Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dan Hudzaifah *radhiyallahu 'anhu* memutus benang yang ada pada seorang laki-laki tanpa meminta izin terlebih dahulu (lihat ketentuannya pada poin ke-8).

6. ***Penjelasan yang nyata barangsiapa yang menggantungkan sesuatu, maka ia akan dipasrahkan kepadanya (apa yang ia gantungkan).***

    Ia tidak akan ditolong Allah, ia akan dipasrahkan oleh Allah kepada kesyirikannya, dan Allah berlepas diri dari perbuatan itu sehingga hatinya akan semakin lemah dan ketakutan. Tatkala Allah membenarkan apa yang digantungkan (efeknya benar-benar terjadi), maka jangan senang dahulu karena berarti Allah telah memasrahkan dirinya kepada benda-benda itu, Allah berlepas darinya, dan ini justru merupakan siksa dari Allah yang akan membuatnya semakin celaka. Ketika seseorang

telah melakukan kesyirikan, maka ia akan sulit untuk menghilangkannya karena syirik tersebut telah menancap di hatinya sehingga ia tidak lagi bisa menggunakan logikanya. Bisa jadi Allah tidak mencintainya karena Allah membiarkan ia berlarut-larut dalam kesyirikan. *Wal iyyadzubillah.*

7. ***Keterangan yang nyata barangsiapa yang menggantungkan tamimah, maka ia telah berbuat syirik.***

Barangsiapa yang menggantungkan *tamimah*, maksudnya adalah ia menggantungkan atas dirinya sendiri atau anak kecil, atau binatang dalam keadaan hatinya bergantung pada benda tersebut dengan keyakinan benda tersebut dapat menolak *bala'*.

Tamimah yang dimaksud di sini (yang dipakai oleh shahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*) adalah untuk menghilangkan kelemahan pada dirinya dan ini termasuk ke dalam apa yang disebut sebagai *tamimah*.

Terkadang ada sebagian manusia yang menggantungkan *tamimah* pada binatang supaya memalingkan dari binatang tersebut *'ain* atau gangguan jin. Unta diberi tujuh dahan dari pohon *assidad*(6). Sebagian manusia menggantungkan pada anaknya sebuah *tamimah*, maka hatinya bergantung pada *tamimah* tersebut bahwa *tamimah* tersebut bisa menolak gangguan. Apabila ada orang yang melepas *tamimah* darinya, maka orang itu menganggap bahwa kita melemparkannya kepada kematian. Dahulu orang yang di*khitan* membawa sebilah pisau dengan keyakinan agar tidak diganggu *syaithan*. Demikian pula wanita nifas membawa pisau yang sudah patah sehingga tinggal pangkalnya kemudian diletakkan di bawah bantal dengan keyakinan supaya anaknya tidak diganggu jin atau *syaithan*. Ada juga yang menggantungkan tulang dari burung *nasr*, atau sesuatu dari semacam anjing hutan, mata serigala, atau apapun itu jika keyakinannya untuk menolak *bala'*, maka itu adalah *tamimah*. Tujuan mereka adalah agar tidak diganggu *syaithan* tetapi dalam keadaan mereka telah diganggu *syaithan* karena perbuatan ini dari bisikan *syaithan*. Semua ini tidak boleh dilakukan oleh seorang muslim karena perbuatan tersebut berarti menyandarkan diri kepada selain Allah.

8. ***Bahwa menggantungkan atau mengikat benang untuk menghilangkan demam (al humma) termasuk perbuatan syirik.***

Dahulu orang meruqyah benang dengan bacaan Al Qur'an atau selainnya kemudian menggantungkannya di tubuh untuk menolak atau menangkal *al humma*. Memotong benang atau yang digantungkan pada seseorang tanpa menasihatinya sehingga ia belum tenang, tanpa menasihati bahwa benda tersebut tidak akan mendatangkan manfaat atau menolak *madharat*, hanya boleh dilakukan oleh penguasa agar tidak menimbulkan fitnah. Sebagaimana dahulu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* memotong benang dari seorang laki-laki tanpa izin orang tersebut karena pada waktu itu beliau adalah penguasa. Demikian pula Hudzaifah *radhiyallahu 'anhu* merupakan gubernur pada masa itu di daerah tersebut sehingga beliau termasuk penguasa sebagaimana Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* adalah penguasa dan pembuat syariat.

Jika kita menjumpai hal yang serupa, maka tidak boleh kita serta-merta mengambil dari dua kisah ini untuk memotong apa saja yang tergantung pada orang. Yang wajib adalah penguasa yang mengingkari hal ini dan boleh bagi siapa saja terhadap keluarganya. Adapun yang selain itu, maka hendaknya pengingkarannya disertai dengan penjelasan sehingga orang tersebut cukup atau puas dengan penjelasan itu. Apabila ia merasa cukup dengan keteranganmu, maka kamu boleh memutusnya, jika tidak maka jangan karena jika kau tetap memutuskannya sementara ia tidak rela, maka bisa terjadi yang lebih parah yaitu ia melakukan kesyirikan yang lebih untuk membuatmu jengkel. Yang lebih penting, memotong *tamimah* dari orang yang dilakukan oleh orang yang selain penguasa dapat menimbulkan pertikaian. Terlebih jika orang tersebut tidak rela kemudian melaporkan kepada penguasa dan penguasa memihak kepadanya, maka niatnya adalah menghilangkan kemungkaran tetapi mendatangkan kemungkaran yang lebih parah.Yang disyariatkan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* untuk mengingkari dengan tangannya adalah penguasa atau yang mewakilinya dan seseorang dalam keluarganya. Boleh kita memutuskan *tamimah* pada seseorang jika tidak menimbulkan fitnah dan menjadikan pelakunya meninggalkan hal tersebut. Lihat pula *maslahat* dan *mafsadat*nya.

9. ***Bacaan Hudzaifah yaitu QS. Yusuf: 106 merupakan sebuah dalil yang menunjukkan bahwa para shahabat berdalil dengan ayat-ayat yang berisi syirik besar untuk***

mengingkari syirik kecil, sebagaimana disebutkan Ibnu 'Abbas dalam QS. Al Baqarah.

Hal ini untuk menunjukkan ancaman yang keras terhadap perbuatan syirik kecil, untuk menunjukkan bahwa itu syirik, untuk memberikan teguran yang keras sehingga nash-nash seperti ini tidak perlu dita'wilkan tetapi disampaikan sebagaimana datangnya.

10. ***Bahwa menggantungkan al wada' untuk menangkal 'ain termasuk dari syirik.***

Barangsiapa yang menggantungkan sesuatu di tubuhnya dengan prasangka bahwa benda tersebut dapat mendatangkan manfaat atau menolak *madharat*, maka ia telah terjatuh pada syirik, minimalnya adalah syirik kecil. Jika benda tersebut dilepas kemudian ia meyakini bahwa ia akan mendapat kebinasaan (misal kesehatannya), maka ia telah terjatuh ke dalam syirik akbar. Namun, jika ia hanya meyakini bahwa benda tersebut hanyalah sebab, maka ia terjatuh dalam syirik kecil.

Menggantungkan *al wada'* (*wad'ah*) dengan tujuan untuk hiasan, maka hukumnya boleh tetapi jika berkeyakinan dapat menolak *syaithan* atau *bala'*, maka ini adalah syirik.

11. ***Mendo'akan kejelekan atau keburukan atas orang yang menggantungkan tamimah bahwa "Allah tidak akan memberikan kesempurnaan untuknya dan barangsiapa yang menggantungkan wad'ah, maka Allah tidak akan membiarkannya", artinya Allah tidak akan meninggalkannya.***

Allah tidak akan memberikan kesempurnaan untuknya, artinya Allah tidak akan memberikan kesempurnaan terhadap apa yang ia maksudkan. Ini adalah do'a lawan dari apa yang ia maksudkan. Allah tidak akan menyempurnakan untuknya urusannya. Jika sampai terjadi (efek dari apa yang digantungkan terjadi), maka itu merupakan keburukan dan fitnah baginya karena itu lebih berbahaya dibandingkan jika Allah tidak mengabulkannya (lihat kembali penjelasan poin ke-6). Doa kejelekan dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* menandakan bahwa perbuatan itu haram dan pengharaman tersebut menandakan bahwa perbuatan tersebut berbau syirik karena apa yang ada di dalam hati orang yang menggantungkannya bersandar atau bergantung kepada selain Allah. Kesempurnaan tauhid tidak akan diperoleh kecuali dengan meninggalkan perbuatan tersebut.

Syirik tidak dilihat dari besar-kecilnya perbuatannya tetapi nilainya. Seseorang mengorbankan kepada berhala (atau yang selain Allah) berupa lalat sekalipun, maka perbuatan tersebut masuk ke dalam syirik besar dan mengeluarkan pelakunya dari Islam. Jangan pernah merasa aman dari syirik. Jadilah engkau seorang *muwahhid* karena engkau adalah hamba Allah bukan yang selain-Nya, matilah di atas tauhid agar engkau selamat dari adzab Allah.

Allahu a'lam

Catatan kaki:

[1] *'ain* adalah pandangan yang bisa menimbulkan yang dipandangnya hancur atau bisa lumpuh bahkan mati. Oleh karena itu, seseorang yang kagum pada sesuatu dianjurkan untuk mengucapkan "*Masya Allah tabarokalloh*" karena terkadang orang yang memiliki kemampuan (*'ain*) tidak bermaksud untuk menghancurkan apa yang dipandangnya.

[2] Allah tidak pernah menyebut Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dengan nama 'Muhammad' langsung.

[3] 'Uqbah bin 'Amr bin 'Amru Al Jahniy *radhiyallahu 'anhu* merupakan shahabat yang masyhur dan utama, banyak diriwayatkan darinya dari shahabat dan *tabi'in*, beliau termasuk shahabat yang pertama-tama mengumpulkan Al Qur'an.

[4] *wad'ah* adalah rumah kerang atau batu-batuan dari laut

[5] *al humma* adalah demam tinggi karena sengatan binatang berbisa

[6] pohon *assidad* adalah pohon yang tidak ada daun padanya

Sumber: Pembahasan *Kitabut Tauhid* karya Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullahu* syarh Syaikhul Al 'Allamah Ahmad bin Yahya An Najmiy *rahimahullahu* yang disampaikan oleh Al Ustadz 'Abdul Mu'thiy Al Maidaniy *hafidzahullahu*

aromadina@yahoo.com